

## INTERELASI AGAMA DAN BUDAYA

**Pangulu Abdul Karim**

Dosen Tetap Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Medan  
Jl. Willem Iskandar Psr.V Medan Estate, 20371

### **Abstract:**

Religion and culture has a very strong relationship, because both of them are values and symbols. Religion is a symbol that represents the value of obedience to God. Culture also contain values and symbols so that people can live in the environment. However, it should be emphasized that there is a difference. Religion is already final, eternal, and does not recognize the change. Meanwhile the culture can change. But both are able to shift due to both an historical fact.

**Kata Kunci:** Interelasi, Agama, Budaya

### **A. Pendahuluan**

Dalam Persepektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku social tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga, setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Karena itu, agama yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami.

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berimpitan saling menciptakan dan meniadakan. Satu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi yang lain, secara bersamaan, manusia secara kodrati senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakatnya, *homosocius*. Masyarakat telah ada sebelum seorang individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Lebih dari itu, di dalam masyarakatnya, *homosocius*. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah dan sebagai hasil proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu indentitas. Manusia tidak akan eksis bila terpisah dari masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat diciptakan oleh manusia, sedangkan manusia sendiri merupakan produk dari masyarakat. Kedua hal itu menggambarkan adanya dialektika *inheren* dari fenomena masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan dialektika sosial.

Dalam kehidupan berbudaya, manusia melakukan proses objektivikasi. Proses objektivikasi ini, menurut Miller, melibatkan hubungan antar subjek, kebudayaan, sebagai bentuk eksternal, dan artefak, sebagai objek ciptaan manusia. Dalam kaitan ini, subjek mengeksternalisasikan dirinya melalui penciptaan objek-objek yang dimaksudkan untuk menciptakan ‘*diferensiasi*’, kemudian menginternalisasikan nilai ciptaan tersebut melalui proses sublimasi atau pemberian pengakuan. (Miller, 2011:19)

Akan tetapi, dalam proses sublimasi ini, sang subjek selalu merasa tidak puas dengan hasil ciptaannya sendiri karena ia selalu membandingkan hasil ciptaan tersebut dengan pengetahuan atau nilai absolut, yang justru beranjak lebih jauh tatkala ia didekati dan diacu. Sehingga yang kemudian terjadi adalah rasa ketidakpuasan tanpa akhir serta penciptaan terus menerus untuk pemenuhannya. Rasa ketidakpuasan terhadap hasil ciptaan inilah yang membangkitkan motivasi daya yang tak habis-habisnya bagi pengembangan lebih lanjut dalam suatu dialektika penciptaan ( termasuk agama dalam konteks budaya)

## **B. Interelasi Agama Dan Budaya**

Interelasi berasal dari bahasa Inggris “*interralation*” yang berarti “*mutual relation*” atau saling berhubungan satu sama lainnya (AS. Hornby, 2000. 447). Sementara itu agama secara teknis dan sederhana disimpulkan semakna dengan kata “*religion*” ( Bahasa Inggris), “*religie*” (Bahasa Belanda), “*din*” ( Bahasa Arab), Agama (Bahasa Indonesia) (Endang Saifuddin Anshari, 1980. 10)

Tidak ada satu definisi tentang religion yang dapat diterima secara umum. Para filosof, para sosiolog, para psikologi dan para teolog dan lain-lainnya telah merumuskan definisi tentang religion menurut caranya masing-masing dan sesuai pula dengan tujuan masing-masing. Sebagian filosof beranggapan bahwa religion itu “*superstitious structure of incoherent metaphysical notions*” ( struktur takhayul paham metafisis yang tidak beraturan). Sementara sosiolog lebih senang menyebut religion sebagai “*collective expression of human values*” ( ekspresi kolektif nilai-nilai manusiawi). Karl Marx mendefinisikan religion sebagai “*the opium of the people*” ( candu masyarakat). Sementara itu Psikolog menyimpulkan religion sebagai “*mystical complex surrounding a projected super-ego*” (kompleks mistis seputar superego yang direncanakan) dari data

diatas jelaslah bahwa tidak ada batasan yang tegas mengenai religion yang mencakup berbagai fenomena religion atau agama itu. (John R. Bennet, 2000.342)

Namun secara umum religion dapat dilihat dalam bentuk-bentuk yang mempunyai ciri-ciri khas dari pada kepercayaan aktifitas manusia yang biasa dikenal sebagai kepercayaan dan aktifitas agama atau religion yakni: kebaktian, pemisahan antara yang sacral (sacred) dan yang profane, kepercayaan terhadap roh, dewa-dewa atau Tuhan, penerimaan atas wahyu Tuhan yang supra-natural dan pencarian keselamatan.(E.F. , Bozman, Everyman's, 1959. 512)

Sementara definisi agama menurut sosiolog Emile Durkheim adalah suatu “sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus/sacral (sacred) kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang unggul”. Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu “ sifat kudus” dari agama dan “ praktik-praktik ritual” dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur diatas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tadi. Kita juga akan melihat bahwa menurut Durkheim agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang histories.(Emile Durkheim dalam Roland Robertson,1971.42)

Banyak definisi mengenai kata” budaya/kultur” atau culture dalam bahasa Inggris yang dibuat oleh para ahli sosiolog maupun antropolog dan lain-lain. Menurut budayawan dan antropolog terkenal Koentjaraningrat, kata” kebudayaan” berasal dari kata “ budaya”. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.(Koentaraningrat, 1964: 77)

T.S Eliot dalam karyanya notes toward the definition of culture menyatakan “*culture may even be described simply as that which makes life worth living*” (Kultur atau budaya itu dapat diterangkan secara mudah, yaitu sesuatu yang membuat hidup itu enak) (T.S. Eliot, 1948.1). Clyde Kluckhohn mendefinisikan “budaya atau “ kultur” sebagai “ culture by anthropology means the total way of life, the social legacy the

individual acquires from his group” ( Budaya dalam pengertian antropologi ialah keseluruhan cara pandang hidup, warisan social yang diperoleh individu dari kelompoknya). (Clyde Kluchhon, 1960: 25)

Dalam pandangan beberapa sosiolog menyebutkan bahwa agama islam juga disebut sebagai agama peradaban seperti statemen H.A.R Gibb dalam karyanya “ Whither Islam”, yang dikutip oleh M. Natsir “ *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*” ( Islam sesungguhnya jauh lebih dari sebuah sistem teologi saja, Islam adalah suatu peradaban/kebudayaan yang sempurna). (M. Natsir, 1954: 3)

Dari berbagai definisi diatas, penulis menganalisisakan bahwa saling hubungan atau interelasi antar agama ataupun kepercayaan masyarakat dengan budaya adalah sangat erat. Oleh karena itu agama dapat melahirkan budaya yang diciptakan oleh masyarakat sebagai penganutnya untuk kepentingan maupun bagi kenikmatan hidup bagi mereka. Jadi secara sosiologi pengertian “ agama” adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini. Tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Sedangkan budaya atau kultur yang ada dalam masyarakat penganut suatu agama sulit terpisahkan dari kepercayaan atau agama yang mereka anut, sehingga dalam masyarakat tertentu sering terjadi sinkretisme dalam kepercayaan mereka.

Salah satu contoh masyarakat suku jawa, walaupun sebagai pemeluk Agama Islam mereka tetap tidak meninggalkan upacara-upacara sesajen ( berupa makanan, buah-buahan, bunga – bungaaan dan lain-lain) yang diletakkan di suatu tempat yang dianggap keramat, tampaknya pengaruh ajaran Agama Hindu masih terlihat dalam kasus ini. Juga acara siraman bagi suku jawa dimana air diambil dari 7 mata air yang akan disiramkan kepada sepasang calon pengantin dengan acara khusus yang disiramkan kepada calon pengantin terutama dari keluarga kedua belah pihak dengan tujuan agar pengantin akan menjadi sepasang suami istri yang langgeng dan sejuk dalam menghadapi kehidupan rumah tangganya. Dan air sisa atau bekas siraman tadi kemudian diperebutkan oleh orang-orang yang disekitarnya dengan kepercayaan bahwa apabila disiramkan kepada anak gadis atau jejaka mereka akan juga segera mendapat jodoh.

Manusia, agama, dan kebudayaan, adalah tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sudah sejak sekian lama terjadi perdebatan mengenai agama dan kebudayaan.

Seperti perdebatan mengenai ayam dan telur. Apakah kebudayaan yang menciptakan agama ataukah agama yang menciptakan kebudayaan ?

Pada agama-agama samawi, yakni agama yang berdasarkan wahyu dari langit seperti Yahudi, Nasrani dan Islam. Yang ajarannya didasarkan tentang adanya Tuhan Yang Maha Pencipta dan mempunyai kitab yang diyakini sebagai kalam dari Tuhan. Mempunyai pengertian tersendiri mengenai asal mula penciptaan manusia, dari padanya didapat pengertian bahwa saat manusia pertama kali diciptakan, ia sudah tunduk terhadap suatu Zat Yang Maha Tinggi (Supranatural), dari hal ini dapat dilihat bahwa, pada mulanya manusia sudah beragama, dan untuk kemudian manusia menciptakan kebudayaan. Ini bisa dilihat dari kisah penciptaan Nabi Adam, dan juga kisah mengenai pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan putranya ismail, yang terdapat dalam alquran.

Agama dan budaya merupakan istilah yang diberikan oleh para ilmuwan adalah agama alam yang hanya berdasarkan akal ataupun agama-agama yang bertuhankan lain di luar alam. Fluiditas adalah pelenturan suatu budaya ketika ia masuk pada wilayah kebudayaan lain.

Pelenturan itu membuat symbol budaya tersebut memetarmofosis dalam maknanya yang baru, sekaligus membuat symbol yang sama menjadi memiliki ketidakjelasan dibandingkan symbol aslinya. Pelenturan ini terjadi karena manusia bukan mesin fotocopy yang bisa dan mau menjiplak apa yang diterimanya, manusia selalu mensisati apa yang diterimanya secara sadar atau tidak sadar.

Salah satu contoh yang menarik mengenai fluiditas ini adalah kaligrafi. Di dunia islam, pada awalnya kaligrafi merupakan seni rupa alternatif yang dilakukan beberapa muslim pada saat ada larangan menggambar makhluk yang bernyawa. Maka seni rupa ini dikembangkan dengan mengeksplorasi bentuk huruf Arab yang lentur. Artinya, seni rupa berdiri tidak diatas kenaturalannya dalam menggambar objek, tetapi dalam makna yang didapat dari kalimat suci yang dieksplorasi dalam bentuk tertentu yang tidak menyerupai makhluk hidup. Namun pada masyarakat tertentu di Cirebon misalnya, kaligrafi berubah menjadi bentuk gambar yang tetap mempertahankan aturan asalnya (mengeksplorasi bentuk huruf dari kalimat suci). Dalam bentuk barunya ini, kaligrafi tetap dinikmati lewat perenungan makna lafalnya sekaligus juga bentuk yang dikemukakannya. Misalnya.

Kaligrafi kalimah syahadatain dalam bentuk orang yang sedang duduk tahhiyat atau bentuk semar, dan kaligrafi bismillah dalam bentuk burung terbang.

E.B. Taylor (1871) dalam bukunya *Primitive Culture* (1924) memberikan pengertian tentang kebudayaan sebagai berikut. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adapt istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. (E. B. Taylor dalam Soerjono Soekanto, 1999:188 )

Bronislaw Malinowski menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut. (E. B. Taylor dalam Soerjono Soekanto, 1999:188 )

1. Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat atau lembaga dan petugas pendidikan, termasuk keluarga
4. Organisasi kekuatan

Ralph Linton seperti dikutip Soerjono Soekanto berpendapat bahwa dalam kebudayaan itu ada juga struktur normative (*design for living*, garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Unsur-unsur normatif itu meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Unsur- unsur yang menyangkut penilaian, misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan
2. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya seperti bagaimana orang yang harus berlaku
3. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan misalnya harus mengadakan upacara adat satu kelahiran, pertunangan, perkawinan, dan lain-lain. (E. B. Taylor dalam Soerjono Soekanto, 1999:188 )

Berdasarkan analisa di atas dengan jelas bisa diketahui bahwa kehidupan beragama sangat kuat relasinya dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi dan dapat dilihat pada masing-masingnya. Namun relasi antara agama dengan kebudayaan selalu saja mengundang kontroversi karena agama dipahami secara berbeda. Menurut ilmu sosial, agama termasuk salah satu unsur kebudayaan universal. Ada tujuh unsur kebudayaan yaitu, ilmu pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial, dan

agama. Hal ini berarti bahwa setiap kebudayaan baik yang telah mencapai pelembagaan yang sangat kompleks maupun yang masih tetap sederhana memiliki ketujuh unsur tadi.

Masalah yang sering dipertanyakan adalah bagaimana mungkin agama, yang diturunkan melalui wahyu dianggap sebagai dari kebudayaan yang sesungguhnya merupakan ciptaan manusia.

Oleh ahli ilmu-ilmu sosial diberikan penjelasan bahwa pengertian agama yang dimaksud adalah bagaimana peranan agama itu dalam suatu kebudayaan. Misalnya dalam kehidupan masyarakat, bagaimana masyarakat melaksanakan dan mentaati ajaran-ajaran agamanya bagaimana melihat dunianya melalui kaca mata agama. (Noerhadi Magetsari, 1998)

Misalnya ekspresi-ekspresi ritual dalam budaya populer Indonesia memperlihatkan pengaruh Islam yang kuat. Contoh upacara “pangiwahan” di Jawa dapat menunjukkan hal itu. Upacara itu dimaksudkan agar manusia menjadi ‘wiwoho’, menjadi mulia. Jadi misalnya kita harus memuliakan kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagainya. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia jelas-jelas diwarnai kultur Islam yang memandang manusia sebagai makhluk mulia. (Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi: 235)

Dengan pengertian ini maka penelitian agama dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, penelitian agama sebagai bagian dari penelitian budaya, Kedua, penelitian agama dengan menerapkan metode penelitian budaya.

Dikaitkan dengan dua tinjauan di atas maka penelitian kebudayaan yang dikaitkan dengan agama bisa dilakukan dengan melihat kebudayaan pada beberapa level. (Noerhadi Magetsari: 4)

1. Kebudayaan secara utuh
2. Kebudayaan sebagai sistem kognitif, pengetahuan (umum/luas) seseorang berelasi langsung dengan pengetahuannya tentang agama
3. kebudayaan sebagai sistem structural, sistem structural yaitu sistem symbol bersama. Proses pemikiran menghasilkan sistem symbol. Kebudayaan dianggap sebagai sistem symbol yang dimiliki bersama dan tercipta secara kumulatif dari

pikiran-pikiran. Sistem symbol ini dapat dikenali dari struktur ranah kebudayaan seperti mitos, seni, sistem kekerabatan, dan bahasa

4. Kebudayaan sebagai sistem symbol. Maksudnya sistem symbol perorangan dan hubungannya dengan sistem perorangan lain. Perorangan disini dianggap sebagai actor-aktor yang sedang melakukan kegiatan simbolis bersama dalam suatu peristiwa khusus, seperti adu ayam, upacara, kematian.

Secara akademis, ada dua macam pendekatan untuk melihat fenomena kebudayaan (Kuntowijoyo, Paradigma Islam, 1991: 228). Pendekatan pertama melihat kebudayaan dari luar ke dalam. Artinya, melihat pengaruh ekologi lingkungan fisik terhadap cara masyarakat mengorganisasikan dirinya. Misalnya, bagaimana pengaruh pergantian musim pada siklus ekonomi, bagaimana lingkungan daerah pantai mempengaruhi hubungan-hubungan social masyarakatnya, bagaimana masyarakat pertanian mengekspresikan symbol-simbol estetikanya, dan sebagainya.

Singkatnya pendekatan ini ingin melihat pengaruh lingkungan fisik terhadap lingkungan sosial, dan bagaimana sistem social yang terbentuk dari lingkungan fisik itu pada gilirannya mempengaruhi sistem symbol dan sistem nilai atau pandangan hidup masyarakatnya.

Sementara itu pendekatan kedua melihat kebudayaan dari luar ke dalam. Yaitu bagaimana sistem nilai mempengaruhi pembentukan sistem symbol, dan bagaimana sistem simbol itu pada akhirnya mempengaruhi sistem-sistem sosiokultural.

Berkaitan dengan judul makalah diatas, maka pendekatan kedualah yang secara langsung memperlihatkan interelasi kehidupan beragama dengan budaya. Nilai-Nilai yang terkandung di dalam agama dan menjadi pemahaman pemeluknya pada gilirannya mempengaruhi sistem simbol dan sistem sosio-kultural.

Konsep tauhid di dalam Islam adalah konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doctrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya.

Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan demikian, di dalam Islam,

konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan.

Sistem tauhid ini mempunyai arus balik kepada manusia. Keyakinan kepada Tuhan sebagai bentuk keyakinan beragama selalu dikaitkan dengan masalah-masalah social seperti memperhatikan orang fakir melalui zakat dan karena itu muncul dalam bentuk solidaritas social.

Lebih lanjut nilai-nilai semacam ini seperti pada pembagian pengaruh agama dan budaya diatas, tampak pada sistem structural dan simbol. Pokoknya, sistem nilai tauhid itu menjadikan masyarakat Islam yang menghayati secara benar menjadi lebih egaliter dan memilih struktur kehidupan yang egaliter. Begitu juga dalam kegiatan sehari-harinya, masyarakat islam tidak memperdulikan kasta misalnya pada suatu acara tempat duduk bisa dimana saja. Namun dalam konteks masyarakat beragama secara social yang dilihat dari kehidupan sehari-hari, teori ini tidaklah linear dalam arti terbukti seratus persen. Nyatanya, banyak pemeluk agama (Islam dalam hal ini) yang tauhidnya tidak tercermin dalam kehidupannya. Ada orang-orang Islam yang kaya tetapi tidak peduli pada fakir miskin, hidup secara berkasta, dan korup.

Dalam kajian Clifford Geertz tentang islam di Jawa sampai ia membedakan antara santri, priyayi, dan abangan dengan cara khas beragama masing-masing meski sama-sama menganut agama islam. Ini menunjukkan bahwa nilai agama mempengaruhi setiap orang dengan pengaruh yang berbeda.

Untuk menjelaskan fenomena diatas, Kuntowijoyo menyebutkan dengan sekulirasi objektif dan sekularisasi subjektif. Sekularisasi objektif yaitu dipisahkannya agama dari lembaga lain. Agama dan Negara misalnya dua hal yang berbeda. Sekularisasi subjektif yaitu ketika tidak ada hubungan antara pengalaman agama dengan pengamalan agama. (Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid. 2001: 195)

Pada masyarakat Barat agama dan Negara dipisahkan secara langsung sehingga mereka memilih sekularisasi objektif. Tidak heran jika kemudian kehidupan mereka merujuk sepenuhnya kepada rasio begitu juga dengan kebudayaan mereka.

Kebudayaan bebas (liberal) misalnya dimana seseorang bisa melakukan hal-hal yang dianggapnya baik bagi dirinya boleh saja, asal tidak mencederai atau mengganggu orang lain.

Islam ketika bersentuhan dengan budaya bersifat akomodatif meskipun dengan catatan, Islam memberi muatan nilai. Tidak heran jika ritual-ritual ibadah di dalam islam seperti tawaf dalam ibadah haji sesungguhnya perbuatan yang sudah dikenal sebelumnya. Masyarakat jahiliah juga melakukan tawaf, tetapi dengan cara yang berbeda yaitu mereka berkeliling dengan membuka auratnya.

Ketika islam datang, ritual semacam itu diakomodasi, tetapi dengan memberikan nilai yang berbeda. Islam tidak lagi membenarkan tawaf dengan membuka aurat, tetapi dengan mengenakan penutup aurat yang kemudian disebut dengan pakaian ihram. Begitu juga dengan perkembangan Islam di Indonesia, antara agama dan budaya lokal terjadi akulturasi.

Di dalam kehidupan masyarakat juga dikenal berbagai prosesi kehidupan yang dapat menunjukkan telah terjadinya persentuhan antara agama dan budaya. Proses akulturasi antara islam dan budaya lokal terjadi dan kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan local genius, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing (diluarnya), sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat pada wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. (Soejanto Poespowardojo, 1986. dalam *Analytica Islamica*, Lihat juga *Jurnal Pasca Sarjana IAIN SU*, Vol. 6, No. 1, Mei 2004: 93)

Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan islam antara lain acara slamatan (3,7,40,100, dan 1000 hari ) di kalangan suku jawa ( bahkan suku lain juga ada ) .

Terdapat juga akulturasi itu pada bentuk arsitektur masjid, misalnya masjid agung medan. Nurcholish Madjid, berkaitan dengan agama dan budaya berpendapat bahwa bentuk kubah masjid yang melengkung merupakan pinjaman dari Bizantium dan menara (*muazzanun*) tempat azan.

Akulturasi budaya yang muncul dalam bentuk fisik yang merupakan simbol itu, sesungguhnya menunjukkan bagaimana relasi agama dengan budaya begitu kuat, banyak

sekali bangunan fisik masjid yang dipengaruhi budaya lokal seperti tiangnya, atapnya, bentuk menaranya. Sementara esensi islam terletak pada fungsi masjidnya.

Aspek yang menunjukkan relasi antara agama dengan budaya juga bisa dilihat pada tradisi seni lokal Sunda yaitu bluk. Dalam seni beluk sering dibacakan jenis cerita tentang keteladanan dan sikap keagamaan yang tinggi dari tokoh. Acara semacam ini sering dikaitkan dengan acara syukuran misalnya kelahiran anak, khitanan, panen atau peringatan hari besar islam dan nasional. (Analytica Islamica, jurnal Pasca Sarjana IAIN SU, Vol. 6, No. 1, Mei 2004: 95)

Clifford Geertz telah melakukan studi yang sangat terkenal tentang kaitan antara budaya dengan agama. Ia menuliskan hasil penelitiannya pada karyanya yang terkenal *The Religion of Java* (1960.) (Nur Ahmad Fadhil Lubis, 2000: 98) Ia menyimpulkan bahwa ada pengaruh agama yang kuat dalam setiap celah dan sudut kehidupan orang jawa. Pada karyanya itulah Geertz membagi masyarakat jawa menjadi santri, abangan, dan priyayi. Ia menemukan perbedaan beragama diantara ketiganya.

Singkatnya, agama sangat berpengaruh pada budaya. Agama diakui memberikan pengaruh pada sosial budaya. Hal ini dapat dilihat pada fungsi edukatif, penyelamat, perdamaian, sosial kontrol, solidaritas, transformative, kreatif, dan sublimatif. (Rohadi Abdul Fatah, 2004: 89-92) karena itu mengetahui agama bisa dilihat dari budaya masyarakat.

## **Penutup**

Agama dan budaya mempunyai relasi yang sangat kuat. Sebab keduanya nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Budaya juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di lingkungannya.

Namun perlu ditegaskan bahwa ada perbedaan. Agama itu sudah final, abadi, dan tidak mengenal perubahan. Sementara itu budaya/kebudayaan dapat berubah. Namun keduanya dapat saling menggeser dikarenakan keduanya merupakan kenyataan sejarah.

Interaksi antara agama dengan budaya dapat terjadi dengan :

1. Agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, simbolnya adalah budaya. Misalnya, bagaimana shalat mempengaruhi bangunan.
2. kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. Kebudayaan Indonesia mempengaruhi islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar.
3. Kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Contoh, pernikahan pada suku batak didominasi oleh adat bukan agama.
4. Agama dengan kebudayaan bisa saling mendukung tetapi juga potensi tidak saling mendukung.

### Daftar Bacaan

- Anshari, Endang. Saifuddin, *Agama dan kebudayaan, Mukaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Bennet, John R “*Religion*” dalam *Encyclopedia Americana*. Vol 29, New York: Americana Corp, 2000.
- Bozman, E.F, *Everyman’s Encyclopedia, Fourth Edition*, Vol. Ten. London: JM. Dent & Sons Ltd, 1959.
- Eliot, T.S, *Notes Toward The Definition Of Culture*, London: Oxford Univ. Press, 1948.
- Fadhil, Nur Ahmad, Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural*, Medan: IAIN Press, 2000.
- Fatah, Rohadi, Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004.
- Hornby, AS, *Oxford Edvanced Dictionary English*, London: Oxford University Press, 2000.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Koentaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1964.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kluchhon, Clyde, *Mirror For Man : The Relation Of Anthoropology And Modern life* London: Oxford Univ. Press, 1960.
- Magetsari, Noerhadi, *Penelitian Agama Islam dengan Metode Ilmu Budaya*, Universitas Indonesia, 1998
- Natsir, M, *Islam dan Kebudayaan , dalam Capita Selecta*, Bandung: Penerbit W. Van Hove, 1954.

Poespowardojo, Soejanto, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam modernisasi, Kepribadian Budaya Bangsa ( local genius)*, Ayotrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Robertson, Roland Robertson (ED). *Sociology of Religion, Selected Readings* ( England: Pinguun Books, 1971).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1999).